

Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Kota Bukittinggi

Muhammad Fadhil Fathony¹, Mario Pratama²

^{1,2}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang.
Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat
Email Coresponden: fadhilfathony@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 152 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Pearson product moment dengan bantuan IBM SPSS 20. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa $P=0,000$ ($P<0,05$), dan Pearson Correlation 0,541, artinya terdapat korelasi yang positif antara kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Kompetensi Interpersonal, Penyesuaian Diri, Mahasiswa Rantau

Abstract

This research aims to determine the relationship between interpersonal competence and self-adjustment in overseas students in Bukittinggi City. This research uses a quantitative approach with a survey method. Data collection for this research used purposive sampling with a total of 152 respondents. Data analysis in this study used Pearson Product Moment analysis with the help of IBM SPSS 20. Based on the results of hypothesis testing, it is known that $P=0.000$ ($P<0.05$), and Pearson Correlation 0.541, this means that there is a positive correlation between interpersonal competence and adjustment in overseas students in Bukittinggi City.

Keywords: Interpersonal Competence, Self-Adjsument, Overseas Student

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia yang paling utama untuk menjadi manusia yang sehat secara psikis adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah dan bersahabat. Hal ini dapat dipenuhi dengan tercapainya kompetensi interpersonal pada diri seseorang. Kompetensi interpersonal sendiri menurut Rungapadiachy (2019) merupakan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan individu atau kelompok. Sedangkan menurut Khairani et al (2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berfokus kepada citra diri seseorang. Dimana citra diri ini berperan dalam komunikasi

sebagai media untuk individu tersebut dapat melihat gambaran dari dirinya sendiri. Menurut Sutiyono (2020) dalam berkomunikasi, citra diri merupakan faktor untuk individu dapat menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi filter atas apa yang dilihat, didengar, dan bagaimana penilaiannya untuk menanggapi hal- hal di sekitarnya (Khairani et al, 2019).

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu. Begitu juga dengan mahasiswa yang memilih merantau ketika menjalani perkuliahan. Suchy (2020) menyatakan bahwa hampir 80% dari

efektivitas kehidupan individu dan pekerjaan seseorang itu merupakan hasil dari tercapainya kompetensi interpersonal pada seseorang. Menurut Simpson (2010) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa dapat dilakukan dengan baik apabila mereka memiliki kualitas yang berpikir secara luas dan kompleks, berpikir kritis, menyeimbangkan pengetahuan dan emosi, membangun hubungan berdasarkan nilai dan ikatan yang lebih kuat, menghargai perbedaan, berani membuat keputusan berdasarkan konsekuensi yang ada dan mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap orang di sekitarnya.

Menurut Schneiders (Ali Asrori, 2015) menyebutkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah dan konflik serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungan yang melibatkan respon-respon mental. Seseorang bias dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila dia mampu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalahnya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan Hastuti (2008) dimana menurutnya manusia selama masa hidupnya akan selalu melakukan penyesuaian diri. Karena pada dasarnya manusia akan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan cara mempertahankan eksistensinya. Menurut Sundari (2005) bahwa

penyesuaian diri seseorang bisa dikatakan berhasil apabila ia mampu memenuhi kebutuhannya, tidak merugikan orang lain ketika ia memenuhi kebutuhannya, dan juga munculnya rasa akan bertanggung jawab akan tempat dimana ia berada. Adapun orang yang gagal dalam menyesuaikan dirinya menurut Hastuti (2008) mempunya gejala-gejala seperti mempunyai perilaku aneh namun cenderung eksentrik karena tidak sesuai dengan lingkungan tempat ia berada, kemudian orang yang kesulitan dalam menyesuaikan diri akan cenderung memiliki prestasi yang tidak optimal, kemudian dia juga akan merasa stress berlebihan pada masalah yang sebenarnya tidak terlalu besar bagi sebagian orang.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus kepada penyesuaian diri dalam bidang non-akademis atau penyesuaian diri dalam bidang sosial. Karena menurut Nadlyfah dan Kustanti (2018) menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau akan menghadapi kesulitan dalam perubahan aspek sosial. Beberapa diantaranya perubahan pada perilaku, peran dan harapan sosial. Oleh karena itu dalam hal ini sangat diperlukan proses penyesuaian diri terutama pada mahasiswa rantau. Hal ini juga sejalan dengan Syukron (2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa rantau akan menghadapi tuntutan dimana harus bertanggung jawab akan diri

sendiri, sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan keadaan, norma-norma, dan budaya tempat mereka menuntut ilmu yang berbeda dari budaya asal mereka. Salah satu penelitian yang mendukung teori diatas seperti penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Yi (dalam Saniskoro dan Akmal, 2017) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau mengalami permasalahan psikosial, diantaranya merasa asing dengan budaya yang berbeda dari tempat mereka berasal, perubahan pada dukungan sosial, dan masalah penyesuaian diri.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa seseorang yang mampu mencapai kompetensi interpersonalnya juga harus didukung dengan tercapainya penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan Mustain (2015) terhadap 50 orang siswa XI di SMA Negeri 6 Kediri menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri pada siswa tersebut. Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Tias (2015) terhadap 200 orang siswa di SMK N 10 Padang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri pada siswa di SMK N 10 Padang. Ia juga menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal pada siswa di SMK N 10 Padang berada di taraf cukup yang juga

sejalan dengan penyesuaian diri mereka yang cukup baik juga.

Dari beberapa penelitian pendukung yang dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa kompetensi interpersonal memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan penyesuaian diri seseorang. Maka apabila seseorang ingin mencapai kompetensi interpersonalnya, maka seseorang juga harus dapat menyesuaikan dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan purposive sampling terhadap 152 orang responden secara online. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *Pearson Product Moment* yang dimana bertujuan untuk menguji apakah terdapat relasi antara kompetensi interpersonal dengan penyesuaian diri. Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini adalah kompetensi interpersonal, sedangkan variabel dependen atau terikat pada penelitian ini adalah penyesuaian diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan olah data hasil penelitian, disertai dengan analisa dan interpretasi dari data hasil penelitian yang di analisis sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Skala Kompetensi Interpersonal

Standar deviasi	Kategori	F	Persentase
X < 61	Rendah	0	0%
61 ≤ X < 85	Sedang	33	21,7%
85 ≤ X	Tinggi	119	78,3 %
Jumlah		152	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa skor kompetensi interpersonal pada mahasiswa rantau di kota Bukittinggi memiliki subjek terbanyak di kategori tinggi yaitu sebanyak 129 orang dengan persentase 78,3%, kemudian di urutan kedua di kategori sedang sebanyak 33 orang dengan persentase 21,7%, dan tidak ada subjek yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah. Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara subjek, penelitian ini memiliki skor kompetensi interpersonal dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri

Standar deviasi	Kategori	F	Persentase
X < 42	Rendah	0	0%
42 ≤ X < 64	Sedang	61	40,1%
64 ≤ X	Tinggi	91	59,9 %
Jumlah		152	100%

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa skor penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di kota Bukittinggi memiliki subjek terbanyak di kategori tinggi yaitu sebanyak 91 orang dengan persentase 59,9%, kemudian di

urutan kedua di kategori sedang sebanyak 61 orang dengan persentase 40,1%, dan tidak ada subjek yang memiliki penyesuaian diri yang rendah. Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara subjek, penelitian ini memiliki skor penyesuaian diri dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	
	F	Sig
Kompetensi Interpersonal dan Penyesuaian Diri	0,885	0,647

Jika $sig > 0,05$ maka data dapat dinyatakan linear, namun sebaliknya apabila nilai $sig < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak linear. Pada table di atas dapat diketahui bahwa nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,647 yang dimana $> 0,05$ yang artinya bahwa data ini merupakan data yang linear

Kompetensi interpersonal secara keseluruhan pada penelitian ini berada pada taraf tinggi. Kemampuan berinisiatif (*initiation*) merupakan aspek dengan nilai tertinggi pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau di Kota Bukittinggi mampu memulai berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Dalam proses interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, mahasiswa akan banyak

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya (Idrus, 2009).

Sedangkan kemampuan asertivitas (*negative assertion*) menjadi aspek dengan yang paling rendah pada penelitian ini. Hal ini berarti mahasiswa belum dapat mengungkapkan dengan baik apa yang menjadi hak nya dan mempertahankan hak tersebut. Menurut Oktaviana dan Wiryosutomo (2022) menyatakan bahwa kemampuan asertivitas merupakan hal yang penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain sehingga mahasiswa dapat memperbarui wawasan yang mungkin belum diketahui, sehingga dapat menunjang dalam prestasi akademik dan non akademik.

Sejalan dengan penelitian yang sebelumnya, dimana menurut Suchy (dalam Idrus, 2009) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal merupakan faktor yang paling besar dalam menyumbang kontribusi pada kesuksesan seseorang hingga 80%. Kemudian pada penyesuaian diri secara keseluruhan pada penelitian ini berada pada taraf tinggi. Persepsi yang akurat tentang realits menjadi aspek dengan nilai tertinggi pada penelitian ini. Hal ini berarti mahasiswa mampu menentukan dan memperjuangkan tujuan yang telah mereka pilih dan mampu mengendalikan diri mereka sesuai dengan konsekuensi yang telah diambil. Sedangkan citra diri positif menjadi aspek dengan nilai

terendah pada penelitian ini. Hal ini berarti bahwa mahasiswa masih belum adapt mengenali diri mereka sendiri dengan baik sehingga mereka belum mampu memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil determinasi bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Kota Bukittinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penemuan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi interpersonal dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Kota Bukittinggi dengan taraf signifikansi kompetensi interpersonal pada mahasiswa rantau di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi begitupun dengan penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. PT. Bumi Aksara.
- Khairani, A., Ahmad, R., & Marjohan, M. (2019). Contribution of self image to interpersonal communication between students in the schools. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 2(2), 65.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Jurnal*

- EMPATI*, 7(1), 136–144.
- Rungapadiachy, D. M. (2019). *Interpersonal communication and psychology for health care professionals: theory and practice / Dev M. Rungapadiachy*. Butterworth-Heinemann.
- S. Sundari. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Rineka Cipta.
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2020). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt Rinehart and Winston.
- Suchy, S. (2020). *Personal Change And Leadership Development: A Process Of Learning How To Learn*. ICTOP Annual Victoria..
- Syukron, M. A. (2017). *Hubungan penghargaan diri (self esteem) dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di kota Malang*. 1–64.
- Tias, S. T. (2019). *Kontribusi Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMK N 10 Padang*. UNP.